

Jejak Artikel:

Unggah: 20 Juli 2023;

Revisi: 4 September 2023;

Diterima: 20 September 2023;

Tersedia Online: 10 Agustus 2024

Analisis Laporan Keuangan Untuk Mengatur Kinerja Keuangan Dengan Rasio Keuangan (Pada PT Unilever Indonesia Tbk Periode 2018-2021)

Lala Rusianah¹, Hurriyaturohman²

¹²Universitas Ibn Khaldun Bogor
lalarusianah01@gmail.com

This study aims to analyze the financial performance of PT Unilever Indonesia Tbk. by using financial ratio. The research method used is quantitative descriptive, the data source is secondary data. The data collection technique was carried out using a documentation technique in the form of PT Unilever Indonesia's financial statement from 2018 to 2021, which was measured using financial ratio, consisting of: liquidity ratio, solvency ratio, profitability ratio, and activity ratio. The data analysis method in this study is a descriptive analysis method by collecting, processing, and analyzing existing data to provide an overview of the conditions under study. Based on the result of research and analysis that has been carried out, financial performance at PT Unilever Indonesia Tbk. is measured using (1) Liquidity ratio, consisting of: current ratio, quick ratio, cash ratio, cash turnover ratio, and net working capital stock ratio, it can be concluded as a whole that its financial performance is declared "Not Good". (2) Solvency ratio, consisting of: the ratio of debt to assets and debt to equity can be concluded as a whole that its financial performance is declared "Not Good". (3) Profitability ratio, consisting of: return on investment ratios, return on equity ratios, gross profit margins, and net profit margins, it can be concluded as a whole that the financial performance is declared "Good". (4) Activity ratio, consisting of: total assets turnover ratio, and fixed assets turnover ratio, it can be concluded that the overall financial performance is stated to be "Good".

Keywords: Analysis, Company, Financial Performance, Financial Ratio, Financial Statement

Pendahuluan

Pertumbuhan perekonomian secara global mengalami tahap pemulihan sejak menghadapi virus covid-19 yang menyerang beberapa negara. Namun, pemulihan ekonomi tidak berjalan secara merata di setiap negara dan sektor usaha. Ditengah berjalannya pemulihan ekonomi, pelaku pasar juga mencermati mengenai kenaikan inflasi yang terjadi di beberapa negara, jika angka dari inflasi tinggi dan tidak stabil maka perekonomian suatu negara juga tidak stabil dan membuat keputusan yang tidak maksimal dalam menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi dapat diakibatkan oleh partisipasi masyarakat yang kurang aktif dalam melakukan konsumsi, investasi, dan produksi.

Tingkat kenaikan inflasi yang tinggi akan terjadi kenaikan biaya produksi, maka secara otomatis harga barang dan jasa juga akan naik. Apabila kenaikan harga barang dan jasa ini berlangsung secara berkelanjutan, maka akan mengkhawatirkan para pelaku ekonomi atau pasar

¹Coressponden: Lala Rusianah. Universitas Ibn Khaldun Bogor. Jl. Sholeh Iskandar, RT.01/RW.10, Kedungbadak, Kec. Tanah Sereal, Kota Bogor, Jawa Barat 16162. lalarusianah01@gmail.com

bahwa akan semakin rendahnya tingkat ketertarikan untuk daya jual beli antara pembeli dengan penjual serta otomatis akan terjadinya penurunan pendapatan dari hasil penjualan.

Jika bahan-bahan untuk memproduksi suatu barang baik itu bahan baku sudah mengalami inflasi maka akan mengkhawatirkan beberapa perusahaan yang akan memproduksi barang untuk diperdagangkan, karena apabila bahan bakunya sudah mengalami kenaikan maka perusahaan akan menaikkan harga produknya pula untuk menghindari kerugian dan ditakutkan akan mengalami penurunan daya beli konsumen pada produk tersebut. Selain itu, akan mempengaruhi pendapatan, serta keuntungan pada laporan keuangan perusahaannya.

Pada tahun 2021, PT Unilever Indonesia Tbk mengalami penurunan pendapatan dengan total Rp 39,5 triliun, yang merupakan nilai paling rendah dalam 4 tahun terakhir. Pada Harga Pokok Produksi berhasil berkurang menjadi Rp 19,9 triliun dari tahun sebelumnya 2020 yang mencapai Rp 20,5 triliun. Namun, laba kotor menurun sebesar 13% dari Rp 22,46 triliun tahun 2020 menjadi Rp 19,6 triliun pada tahun 2021. Selanjutnya, laba sebelum bunga, pajak, penyusutan dan amortisasi (EBITDA) juga menurun sebesar 17% dari Rp 10,55 triliun pada tahun 2020 dan pada tahun 2021 menjadi Rp 8,76 triliun. Alhasil, laba bersih PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2021 mengalami penurunan drastis sebesar 20% menjadi Rp 5,76 triliun dari tahun sebelumnya 2020 mencapai Rp 7,16 triliun. Penurunan kinerja keuangan tersebut disebabkan oleh 2 faktor utama. Pertama terjadi lonjakan pada harga bahan baku yang berdampak pada penurunan daya beli konsumen terhadap produk Unilever. Kedua, karena situasi pandemi COVID-19 yang masih mengkhawatirkan dengan munculnya varian baru yang berkontribusi dalam mempengaruhi performa perusahaan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi performa finansial PT Unilever Indonesia Tbk selama rentang waktu 2018 hingga 2021, di mana analisis dilakukan melalui penerapan rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas guna mengukur kinerja keuangan perusahaan tersebut. Rumusan masalah penelitian ini mencakup evaluasi kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk selama periode 2018 hingga 2021 dengan mempertimbangkan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas.

Akuntansi

Definisi akuntansi menurut Sinaga & Juniarso, 2022 mendefinisikan bahwa akuntansi merupakan suatu rangkaian kegiatan yang meliputi pencatatan, identifikasi, pengukuran, serta penyajian atau pelaporan informasi mengenai transaksi keuangan. Keputusan yang diambil bergantung pada informasi keuangan tersebut. Kemudian menurut Nur Rizqi dkk., 2021, akuntansi adalah proses pencatatan transaksi keuangan, pengukuran, dan pelaporan mengenai informasi keuangan. Informasi tersebut disajikan kepada pihak-pihak yang memerlukan dan memiliki kepentingan untuk memberikan penilaian dan mengambil keputusan yang lebih jelas.

Sedangkan menurut Sarina dkk., 2020 akuntansi adalah suatu bentuk kegiatan yang berfungsi untuk menyediakan informasi kuantitatif berbasis keuangan, kemudian digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah proses dimana suatu bisnis atau perusahaan menyampaikan informasi keuangan kepada pihak berkepentingan seperti pemegang saham, badan pemerintah, dan kredit yang disusun dan disampaikan oleh manajemen perusahaan Rustanti, 2019. Penyusunan laporan keuangan juga bertujuan untuk memahami situasi keuangan perusahaan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan. Jika kualitas laporan keuangan semakin meningkat, maka baik pihak internal maupun eksternal akan semakin percaya dan yakin terhadap kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Berikut ini pengertian laporan keuangan yang dikemukakan oleh beberapa para ahli, sebagai berikut:

- (1) Menurut Polapa Livia A, 2021 laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang terdiri dari dua laporan utama, yaitu neraca dan laporan laba rugi. Penyusunan laporan keuangan bertujuan untuk menyajikan informasi keuangan perusahaan sebagai referensi dalam pengambilan keputusan bagi pihak yang membutuhkan.
- (2) Menurut Dara Regina, 2017 laporan keuangan meliputi neraca dan perhitungan laba rugi yang mencerminkan hasil dari aktivitas perusahaan, serta mencakup informasi tentang perubahan ekuitas dalam perusahaan.
- (3) Menurut Hurriyaturrohman & Farica V, 2022, laporan keuangan merupakan informasi berupa data keuangan yang memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan dalam periode waktu tertentu.

Kinerja Keuangan

Menurut Hurriyaturrohman, 2016 didalam jurnalnya menyatakan bahwa kinerja bagi perusahaan adalah sesuatu yang telah diperoleh perusahaan dalam kegiatan operasionalnya pada periode tertentu yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. kinerja keuangan bagi perusahaan dapat digunakan sebagai dasar dalam penentuan strategi perusahaan dimasa depan, apabila penentuan strateginya baik maka akan menghasilkan kinerja perusahaan yang baik juga dan memperoleh nilai usaha yang tinggi. Anastasya & Hidayati, 2019, mendefinisikan kinerja keuangan sebagai proses analisis yang bertujuan untuk menilai sejauh mana perusahaan telah mematuhi dan melaksanakan aturan-aturan keuangan dengan akurat dan efisien.

Sedangkan menurut Rumerung HY & Alexander WS, 2019 juga menjelaskan mengenai kemampuan kinerja perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya dengan efektif dan efisien. Kinerja kerap dihubungkan dengan kondisi kesehatan keuangan suatu perusahaan untuk mengetahui besaran keuntungan atau kerugian yang diperoleh. Sedangkan keuangan diartikan sebagai segala sesuatu mengenai uang.

Rasio Keuangan

Menurut Munawir, 2004 dalam jurnal Nur Rizqi M & Yudiana, 2021, rasio keuangan adalah suatu metode perhitungan yang mencerminkan hubungan antara berbagai jumlah nilai dan pos dalam laporan keuangan. Kemudian menurut Kasmir, 2015 dalam Qibtiyah dkk., 2018 rasio keuangan melibatkan perbandingan data yang terdapat dalam laporan keuangan, baik dalam satu periode maupun beberapa periode, dengan melakukan pembagian antara satu angka dan angka lainnya. Perbandingan tersebut dapat dilakukan antara komponen-komponen yang ada dalam laporan keuangan perusahaan atau bisnis.

Sedangkan rasio keuangan menurut Andriyani, 2015, merupakan sebuah panduan yang dapat berguna untuk menilai suatu keadaan keuangan perusahaan dan untuk dapat membandingkan dari periode saat itu dan periode sebelumnya.

Berikut ini bentuk-bentuk dari rasio keuangan menurut menurut Kasmir, 2012 dalam jurnal (Oktaviani T, 2014) antara lain:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menggambarkan kapabilitas perusahaan dalam memenuhi tanggung jawab jangka pendeknya ketika jatuh tempo. Berbagai jenis rasio likuiditas meliputi:

- a) Rasio Lancar, merupakan mengukur sejauh mana perusahaan mampu melakukan pelunasan hutang jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan. Perhitungan rasio lancar dapat menggunakan rumus berikut.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

- b) Rasio Cepat, merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu melakukan pelunasan atau hutang lancar dengan menggunakan aset lancar, tetapi tanpa memasukkan nilai persediaan dalam perhitungannya. Perhitungan rasio cepat dapat menggunakan rumus berikut.

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

- c) Rasio Kas, merupakan ukuran yang digunakan untuk mengukur jumlah kas dan setara kas yang tersedia untuk melunasi kewajiban jangka pendek. Perhitungan rasio kas dapat menggunakan rumus berikut.

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

- d) Rasio Perputaran Kas, merupakan ukuran yang membantu mengidentifikasi tingkat kecukupan modal kerja perusahaan untuk membiayai kegiatan penjualan dari modal kerja. Rumus untuk menghitung rasio ini, yaitu:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

- e) Rasio Persediaan Modal Kerja Bersih, adalah ukuran yang dapat menilai suatu perbandingan antara total persediaan yang tersedia dengan modal kerja bersih perusahaan yang dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persediaan Modal Kerja Bersih} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Modal Kerja Bersih}} \times 100\%$$

2. Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang dibandingkan aset yang dimilikinya. ini Jenis-jenis rasio solvabilitas, antara lain:

- a) Rasio Hutang Atas Aset, merupakan alat yang menggambarkan perbandingan antara total kewajiban dengan total aset atau harta yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menunjukkan seberapa besar kewajiban perusahaan mempengaruhi harta perusahaan.

Berikut ini rumus untuk menghitung rasio hutang atas aset, yaitu:

$$\text{Rasio Hutang atas Aset} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

- b) Rasio Hutang Atas Modal, merupakan ukuran yang digunakan untuk membandingkan total kewajiban dengan total modal. Rasio ini menunjukkan seberapa besar proporsi kewajiban perusahaan terhadap modalnya. Rumus untuk menghitung rasio ini, yaitu:

$$\text{Rasio Hutang atas Modal} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

3. Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas bertujuan untuk mengukur kapabilitas perusahaan dalam memperoleh profit dalam jangka waktu tertentu. Jenis-jenis rasio profitabilitas, antara lain:

- a) Pengembalian Atas Investasi, merupakan rasio yang digunakan untuk mengevaluasi efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola investasi serta hasil yang diperoleh dari total aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan. Rumus yang digunakan untuk rasio ini yaitu:

$$\text{Pengembalian atas Investasi} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

- b) Pengembalian Atas Modal, merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung dan mengetahui jumlah pengembalian yang diberikan perusahaan atas setiap modal yang telah diinvestasikan. Rumus yang digunakan untuk rasio ini yaitu:

$$\text{Pengembalian atas Modal} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

- c) Margin Laba Kotor, merupakan rasio atau alat yang menunjukkan besaran laba kotor yang diperoleh dari total nilai penjualan perusahaan. Rumus yang digunakan untuk rasio ini yaitu:

$$\text{Margin Laba Kotor} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

- d) Margin Laba Bersih, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan perusahaan dalam mencapai laba bersih dari penjualan yang dihasilkan. Perhitungan margin laba bersih dapat menggunakan rumus berikut.

$$\text{Margin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

4. Rasio Aktivitas

Merupakan suatu perhitungan yang digunakan untuk mengevaluasi efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya. Jenis-jenis rasio aktivitas, sebagai berikut:

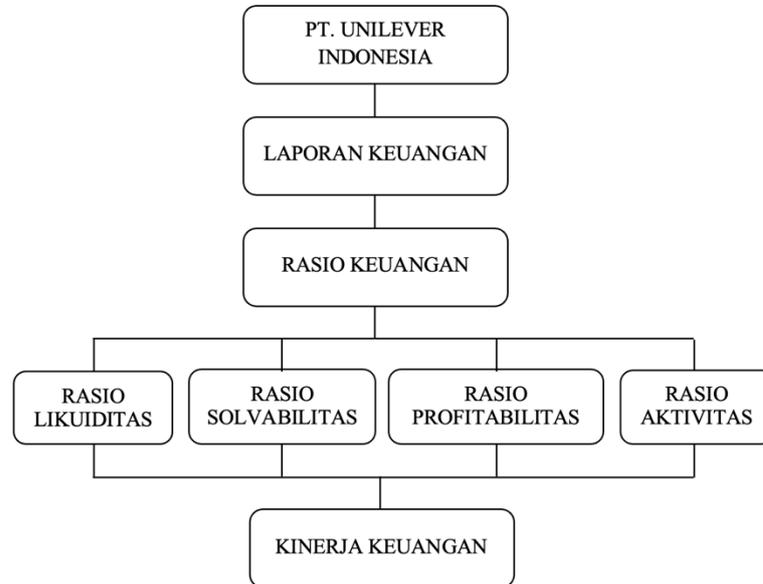
- a) Perputaran Total Aktiva, merupakan rasio yang dapat menunjukkan keefektifitas pemakaian seluruh aset perusahaan dalam memperoleh penjualan atau memberikan gambaran mengenai pendapatan penjualan yang dihasilkan perusahaan per rupiah investasi pada bentuk aset perusahaan. Rumus untuk menghitung perputaran total aktiva, yaitu:

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

- b) Perputaran Aktiva tetap, merupakan rasio atau alat yang digunakan untuk menilai berapa kali modal yang diinvestasikan pada asset tetap berputar selama satu periode. Rumus untuk menghitung perputaran aktiva tetap, yaitu:

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Sumber: Data diolah, 2023

Metode

Objek Penelitian

Objek penelitian ini bertempat di PT Unilever Indonesia Tbk periode 2018 hingga 2021. Periode ini dipilih untuk mengetahui gambaran tentang kinerja keuangan perusahaan dengan data terbaru. Hal tersebut berdasarkan pada laporan keuangan tahunan PT Unilever Indonesia yang perlu dianalisis mendalam menggunakan rasio keuangan guna mengukur kinerja perusahaan selama empat periode.

Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis data kuantitatif, yang terdiri dari informasi yang memungkinkan pengukuran, pengolahan, dan perhitungan secara langsung dalam bentuk angka (Husein Umar, 2014 dalam Kusuma FHP, 2018).

Sumber data sekunder memberikan kontribusi data yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini. Menurut Iqbal Hasan, 2002 dalam (Kusuma FHP, 2018), merupakan data yang sudah diolah dan dikumpulkan, bahkan data yang didapat dalam bentuk sudah siap untuk dipakai.

Teknik Pengumpulan dan Metode Analisis Data

Teknik dokumentasi dimanfaatkan oleh peneliti sebagai cara untuk mengumpulkan data, dimana data yang dikumpulkan berasal dari satu jenis perusahaan, yaitu PT Unilever Indonesia Tbk yang berupa laporan atau laporan tahunan dari tahun 2018 hingga 2021. Data laporan keuangan dari periode tersebut akan dihitung dan dianalisis menggunakan metode deskriptif, yang merupakan pendekatan penelitian dengan cara mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data dari berbagai sumber untuk memberikan gambaran tentang kondisi yang diteliti berdasarkan angka-angka.

Hasil

1) Rasio Likuiditas

Tabel 1. Hasil Perhitungan Rasio Lancar

Tahun	Aset Lancar	Hutang Lancar	Rasio Lancar	Standar Industri	Hasil
1	2	3	$4 = 2/3 * 100\%$		
2018	Rp 8.325.029	Rp 11.134.786	74,77%	302%	Kurang baik
2019	Rp 8.530.334	Rp 13.065.308	65,29%	302%	Kurang baik
2020	Rp 8.828.360	Rp 13.357.536	66,09%	302%	Kurang baik
2021	Rp 7.642.208	Rp 12.445.152	61,41%	302%	Kurang baik

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan hasil rasio lancar PT Unilever Indonesia dari tahun 2018 – 2021 Posisi keuangan perusahaan yang paling besar terdapat pada tahun 2018 yaitu sebesar 74,77% artinya dalam setiap 1 rupiah hutang lancar dijamin sebesar Rp 0,748 dari aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Kemudian yang paling kecil terdapat pada tahun 2021 yaitu sebesar 61,41% artinya dalam setiap 1 rupiah hutang lancar perusahaan dijamin sebesar Rp 0,614 dari aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Namun, PT Unilever Indonesia dalam rentang waktu 2018 hingga 2021 menunjukkan angka rasio lancar di bawah standart industri, di mana hanya mencapai 302%. maka, kondisi keuangan perusahaan tergolong “Kurang baik” artinya PT Unilever Indonesia belum mampu untuk melunasi hutang lancar yang telah dijamin oleh aset lancar perusahaan yang disebabkan aset lancar perusahaan lebih sedikit daripada hutang lancar meskipun aset lancar mengalami kenaikan namun tidak dapat menutupi hutang lancar.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Rasio Cepat (dalam Rp)

Tahun	Aset Lancar	Persediaan	Hutang Lancar	Rasio Cepat	Standar Industri	Hasil
1	2	3	4	$5 = (2-3)/4 * 100\%$		
2018	8.325.029	2.658.073	11.134.786	50,89%	192%	Kurang baik
2019	8.530.334	2.429.234	13.065.308	46,70%	192%	Kurang baik
2020	8.828.360	2.463.104	13.357.536	47,65%	192%	Kurang baik
2021	7.642.208	2.453.871	12.445.152	41,69%	192%	Kurang baik

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan hasil rasio cepat PT Unilever Indonesia dari tahun 2018 – 2021 hasil yang paling besar terdapat pada tahun 2018 yaitu sebesar 50,89% artinya dalam setiap 1 rupiah hutang lancar dijamin sebesar Rp 0,509 dari aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan setelah dikurangi oleh nilai persediaan. Kemudian yang paling kecil terdapat pada tahun 2021 yaitu sebesar 41,69% artinya dalam setiap 1 rupiah hutang lancar dijamin sebesar Rp 0,417 dari aset lancar yang dimiliki perusahaan setelah dikurangi nilai persediaan. Namun, hasil rasio cepat PT Unilever Indonesia dari tahun 2018 hingga 2021 berada dibawah standar industri yaitu 192% maka, kondisi keuangan perusahaan tergolong “Kurang baik” artinya PT Unilever Indonesia belum mampu untuk melunasi hutang lancar yang telah dijamin aset lancar perusahaan setelah dikurangi nilai persediaan, itu disebabkan menurunnya nilai aset lancar yang diikuti dengan persediaan dan meningkatnya hutang lancar yang harus dilunasi.

eCo-Buss

Tabel 3. Hasil Perhitungan Rasio Kas

Tahun	Kas & setara kas	Hutang Lancar	Rasio Kas	Standar Industri	Hasil
1	2	3	$4 = 2/3 * 100\%$		
2018	Rp 351.667	Rp 11.134.786	3,16%	65%	Kurang baik
2019	Rp 628.649	Rp 13.065.308	4,81%	65%	Kurang baik
2020	Rp 844.076	Rp 13.357.536	6,32%	65%	Kurang baik
2021	Rp 325.197	Rp 12.445.152	2,61%	65%	Kurang baik

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan hasil rasio kas PT Unilever Indonesia dari tahun 2018 – 2021 posisi keuangan perusahaan yang paling besar terdapat pada tahun 2020 yaitu sebesar 6,32% artinya dalam setiap 1 rupiah hutang lancar dijamin sebesar Rp 0,063 dari kas dan setara kas yang dimiliki oleh perusahaan. Kemudian yang paling kecil terdapat pada tahun 2021 yaitu sebesar 2,61% artinya dalam setiap 1 rupiah hutang lancar perusahaan dijamin sebesar Rp 0,026 dari kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan. Namun, hasil rasio kas PT Unilever Indonesia dari tahun 2018 hingga 2021 berada dibawah standar industri yaitu 65% maka, kondisi keuangan perusahaan tergolong “Kurang baik” artinya PT Unilever Indonesia belum mampu untuk melunasi hutang lancar yang dijamin oleh kas dan setara kas perusahaan yang disebabkan nilai dari kas dan setara kas jauh lebih rendah dari hutang lancar yang harus dilunasi perusahaan.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Rasio Perputaran Kas (dalam Rp)

Tahun	Penjualan bersih	Aset Lancar	Hutang Lancar	Rasio Perputaran Kas	Standar Industri	Hasil
1	2	3	4	$5 = 2/(3-4)$		
2018	41.802.073	8.325.029	11.134.786	-14,87	-0,08	Kurang baik
2019	42.922.563	8.530.334	13.065.308	-9,46	-0,08	Kurang baik
2020	42.972.474	8.828.360	13.357.536	-9,48	-0,08	Kurang baik
2021	39.545.959	7.642.208	12.445.152	-8,23	-0,08	Kurang baik

Sumber: Data diolah, 2023

Pada perhitungan rasio perputaran kas menunjukkan bahwa hasil penelitian untuk rasio perputaran kas PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2018 sampai tahun 2021 hasilnya negatif. Hasil dari angka tersebut negatif dikarenakan pada nilai aset lancar yang dimiliki perusahaan tidak mencukupi untuk menutupi hutang lancarnya dan menghasilkan nilai yang negatif setelah dibagi dengan penjualan bersih. Maka, perputaran kasnya sangat rendah artinya kas yang terdapat pada aset lancar masih sangat kurang sebagai modal kerja perusahaan untuk penjualannya. Berdasarkan hasil rasio perputaran kas PT Unilever Indonesia dari tahun 2018 hingga tahun 2021 berada dibawah standar industri yaitu -0,08. Maka, kondisi keuangan perusahaan tergolong “Kurang baik” artinya PT Unilever Indonesia belum mampu untuk membiayai penjualan dari modal kerja perusahaan.

Tabel 5. Hasil Perhitungan Rasio Persediaan Modal Kerja (dalam Rp)

Tahun	Persediaan	Aset Lancar	Hutang Lancar	Rasio Persediaan Modal Kerja	Standar Industri	Hasil
1	2	3	4	$5 = 2/(3-4) * 100\%$		
2018	2.658.073	8.325.029	11.134.786	-94,60%	37%	Kurang baik
2019	2.429.234	8.530.334	13.065.308	-53,57%	37%	Kurang baik
2020	2.463.104	8.828.360	13.357.536	-54,38%	37%	Kurang baik
2021	2.453.871	7.642.208	12.445.152	-51,09%	37%	Kurang baik

Sumber: Data diolah, 2023

Pada perhitungan rasio persediaan modal kerja bersih menunjukkan bahwa hasil penelitian untuk rasio persediaan modal kerja bersih PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2018 sampai tahun 2021 hasilnya negatif. Hasil angka tersebut negatif dikarenakan pada nilai aset lancar yang dimiliki perusahaan tidak mencukupi untuk menutupi hutang lancarnya dan menghasilkan nilai

eCo-Buss

yang negatif setelah dibagi dengan persediaan. Maka, persediaan modal kerja bersihnya sangat rendah artinya kas yang terdapat pada asset lancar masih sangat kurang sebagai modal kerja perusahaan untuk persediaan. Berdasarkan hasil rasio persediaan modal kerja bersih PT Unilever Indonesia dari tahun 2018 hingga tahun 2021 berada dibawah standar industri yaitu 37% maka, kondisi keuangan perusahaan dinyatakan dalam golongan “Kurang baik” dikarenakan nilai dari jumlah persediaan yang tersedia lebih rendah dari nilai modal kerja perusahaan.

2) Rasio Solvabilitas

Tabel 6. Hasil Perhitungan Rasio Hutang Atas Aset

Tahun	Total Hutang	Total Aset	Rasio Hutang Atas Aset	Standar Industri	Hasil
1	2	3	$4 = 2/3 * 100\%$		
2018	Rp 11.944.837	Rp 19.522.970	61,18%	43%	Kurang baik
2019	Rp 15.367.509	Rp 20.649.371	74,42%	43%	Kurang baik
2020	Rp 15.597.264	Rp 20.534.632	75,96%	43%	Kurang baik
2021	Rp 14.747.263	Rp 19.068.532	77,34%	43%	Kurang baik

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan hasil rasio hutang atas aset PT Unilever Indonesia dari tahun 2018 – 2021 hasil yang paling besar terdapat pada tahun 2021 yaitu sebesar 77,34% artinya dalam setiap 1 rupiah hutang akan dijamin sebesar Rp 0,773 dari total asset yang dimiliki. Kemudian yang paling kecil terdapat pada tahun 2018 yaitu sebesar 61,18% artinya dalam setiap 1 rupiah hutang akan dijamin sebesar Rp 0,612 dari total asset yang dimiliki oleh perusahaan. Maka hasil rasio hutang atas aset PT Unilever Indonesia dari tahun 2018 hingga 2021 berada diatas standar industri yaitu 43%. Namun, untuk ukuran rasio ini jika rasio yang dihasilkan lebih besar dari standar rasionya maka kinerja keuangan perusahaan semakin tidak baik. Maka, kondisi keuangan perusahaan tergolong “Kurang baik” artinya PT Unilever Indonesia belum mampu untuk melunasi hutang yang dijamin dari aset perusahaan, hal tersebut disebabkan aset yang dimiliki lebih sedikit dari hutang yang harus dilunasi. Maka, perusahaan akan sulit mendapatkan pinjaman lagi, karena hutang yang harus dilunasi tidak dapat dijamin dengan harta perusahaan.

Tabel 7. Hasil Perhitungan Rasio Hutang Atas Modal

Tahun	Total Hutang	Total Modal	Rasio Hutang Atas Modal	Standar Industri	Hasil
1	2	3	$4 = 2/3 * 100\%$		
2018	Rp 11.944.837	Rp 7.578.133	157,62%	111%	Kurang baik
2019	Rp 15.367.509	Rp 5.281.862	290,95%	111%	Kurang baik
2020	Rp 15.597.264	Rp 4.937.368	315,90%	111%	Kurang baik
2021	Rp 14.747.263	Rp 4.321.269	341,27%	111%	Kurang baik

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan hasil rasio hutang atas modal PT Unilever Indonesia dari tahun 2018 – 2021 hasil yang paling besar terdapat pada tahun 2021 yaitu sebesar 341,27% artinya bahwa kreditur menyediakan Rp 3,413 dari 1 rupiah untuk si pemegang saham. Kemudian yang paling kecil terdapat pada tahun 2018 yaitu sebesar 157,62% maka artinya bahwa kreditur menyediakan Rp 1,576 dari 1 rupiah untuk si pemegang saham. Berdasarkan hasil rasio hutang atas modal PT Unilever Indonesia dari tahun 2018 – 2021 berada diatas standar 61Industry yaitu 111%. Maka, kondisi keuangan perusahaan tergolong “Kurang baik”. Kesimpulannya, semakin tinggi nilai DER, maka semakin negatif pengaruhnya terhadap performa perusahaan karena mencerminkan besarnya beban utang. Salah satu factor penyebabnya adalah pada sentiment nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dan kenaikan suku bunga. Sehingga berdampak pada peningkatan beban bunga perusahaan yang lebih besar dan mereduksi besarnya keuntungan yang diperoleh.

eCo-Buss

3) Rasio Profitabilitas

Tabel 8. Hasil Perhitungan Rasio Pengembalian atas investasi

Tahun	Laba Bersih	Total Aset	Pengembalian atas investasi	Standar Industri	Hasil
1	2	3	$4 = 2/3 * 100\%$		
2018	Rp 9.109.445	Rp 19.522.970	46,66%	11%	Baik
2019	Rp 7.392.837	Rp 20.649.371	35,80%	11%	Baik
2020	Rp 7.163.536	Rp 20.534.632	34,89%	11%	Baik
2021	Rp 5.758.148	Rp 19.068.532	30,20%	11%	Baik

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan hasil rasio pengembalian atas investasi PT Unilever Indonesia dari tahun 2018 – 2021 posisi keuangan perusahaan yang paling besar terdapat pada tahun 2018 yaitu sebesar 46,66% artinya dalam setiap 1 rupiah dapat memperoleh keuntungan bersih sebesar Rp 0,467 dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Kemudian yang paling kecil terdapat pada tahun 2021 yaitu sebesar 30,20% artinya dalam setiap 1 rupiah dapat memperoleh keuntungan bersih sebesar Rp 0,302 dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Maka, hasil rasio pengembalian atas investasi PT Unilever Indonesia dari tahun 2018 hingga 2021 berada diatas standar industri yaitu 11% maka, kondisi keuangan perusahaan tergolong “Baik” artinya PT Unilever Indonesia sudah mampu mengoptimalkan dalam pengelolaan investasi dalam bentuk asset yang dimiliki perusahaan sehingga menghasilkan keuntungan dari total asset yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan.

Tabel 9. Hasil Perhitungan Pengembalian atas Modal

Tahun	Laba Bersih	Modal	Pengembalian atas Modal	Standar Industri	Hasil
1	2	3	$4 = 2/3 * 100\%$		
2018	Rp 9.109.445	Rp 7.578.133	120,21%	36%	Baik
2019	Rp 7.392.837	Rp 5.281.862	139,97%	36%	Baik
2020	Rp 7.163.536	Rp 4.937.368	145,09%	36%	Baik
2021	Rp 5.758.148	Rp 4.321.269	133,25%	36%	Baik

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan hasil rasio pengembalian atas modal PT Unilever Indonesia dari tahun 2018 – 2021 posisi keuangan perusahaan yang paling besar terdapat pada tahun 2020 yaitu sebesar 145,09% artinya dalam setiap 1 rupiah dapat memperoleh keuntungan bersih sebesar Rp 1,451 dari total modal yang dimiliki oleh perusahaan. Kemudian yang paling kecil terdapat pada tahun 2018 yaitu sebesar 120,21% artinya dalam setiap 1 rupiah dapat memperoleh keuntungan bersih sebesar Rp 1,202 dari total modal yang dimiliki oleh perusahaan. Maka, hasil rasio pengembalian atas modal PT Unilever Indonesia dari tahun 2018 hingga 2021 berada diatas standar industri yaitu 36% maka, kondisi keuangan perusahaan tergolong “Baik” artinya PT Unilever Indonesia sudah mampu mengoptimalkan dalam pengelolaan modal yang dimiliki oleh perusahaan sehingga menghasilkan keuntungan dari nilai total modal yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan.

Tabel 10. Hasil Perhitungan Margin Laba Kotor

Tahun	Laba Kotor	Penjualan	Margin Laba Kotor	Standar Industri	Hasil
1	2	3	$4 = 2/3 * 100\%$		
2018	Rp 21.092.273	Rp 41.802.073	50,46%	46%	Baik
2019	Rp 22.028.693	Rp 42.922.563	51,32%	46%	Baik
2020	Rp 22.456.990	Rp 42.972.474	52,26%	46%	Baik
2021	Rp 19.626.387	Rp 39.545.959	49,63%	46%	Baik

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan hasil margin laba kotor PT Unilever Indonesia dari tahun 2018 – 2021 posisi keuangan perusahaan yang paling besar terdapat pada tahun 2020 yaitu sebesar 52,26% artinya dalam setiap 1 rupiah dapat memperoleh laba kotor sebesar Rp 0,523 dari hasil penjualan. Kemudian yang paling kecil terdapat pada tahun 2021 yaitu sebesar 49,63% artinya dalam setiap 1

eCo-Buss

rupiah dapat memperoleh laba kotor sebesar Rp 0,496 dari hasil penjualan. Maka, berdasarkan hasil margin laba kotor PT Unilever Indonesia dari tahun 2018 hingga 2021 berada diatas standar industri yaitu 46% maka, kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan “Baik” artinya PT Unilever Indonesia telah berhasil menciptakan laba kotor dari penjualan perusahaan yang dihasilkan.

Tabel 11. Hasil Perhitungan Margin Laba Bersih

Tahun	Laba Bersih	Penjualan	Margin Laba Bersih	Standar Industri	Hasil
1	2	3	$4 = 2/3 * 100\%$		
2018	Rp 9.109.445	Rp 41.802.073	21,79%	6%	Baik
2019	Rp 7.392.837	Rp 42.922.563	17,22%	6%	Baik
2020	Rp 7.163.536	Rp 42.972.474	16,67%	6%	Baik
2021	Rp 5.758.148	Rp 39.545.959	14,56%	6%	Baik

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan hasil dari margin laba bersih PT Unilever Indonesia dari tahun 2018 – 2021 posisi keuangan perusahaan yang paling besar terdapat pada tahun 2018 yaitu sebesar 21,79% artinya dalam setiap 1 rupiah dapat memperoleh laba bersih sebesar Rp 0,218 dari hasil penjualan. Kemudian yang paling kecil terdapat pada tahun 2021 yaitu sebesar 14,46% artinya dalam setiap 1 rupiah dapat memperoleh laba bersih sebesar Rp 0,146 dari hasil penjualan. Kemudian, berdasarkan hasil margin laba bersih PT Unilever Indonesia dari tahun 2018 hingga 2021 berada diatas standar industri yaitu 6% maka, kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan “Baik” artinya PT Unilever Indonesia telah berhasil menciptakan laba bersih dari penjualan perusahaan yang dihasilkan.

4) Rasio Aktivitas

Tabel 12. Hasil Perhitungan Perputaran Total Aktiva

Tahun	Penjualan	Total Aktiva	Perputaran Total Aktiva	Standar Industri	Hasil
1	2	3	$4 = 2/3$		
2018	Rp 41.802.073	Rp 19.522.970	2,14 kali	1	Baik
2019	Rp 42.922.563	Rp 20.649.371	2,08 kali	1	Baik
2020	Rp 42.972.474	Rp 20.534.632	2,09 kali	1	Baik
2021	Rp 39.545.959	Rp 19.068.532	2,07 kali	1	Baik

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan hasil rasio perputaran total aktiva PT Unilever Indonesia dari tahun 2018 – 2021 posisi keuangan pada asset perusahaan yang paling banyak berputar terdapat pada tahun 2018 yaitu dari asset yang tersedia pada tahun 2018 telah berputar sebanyak 2,14 kali. Artinya asset yang dimiliki perusahaan pada tahun 2018 akan masuk ke penjualan, dari penjualan akan menghasilkan laba dan laba akan menjadi uang, kemudian uang tersebut akan masuk lagi ke dalam asset yang akan diputar kembali untuk penjualan lagi, sehingga perputaran asset pada tahun 2018 terjadi sebanyak 2,14 kali putaran. Kemudian putaran aset yang paling sedikit terdapat pada tahun 2021 berputar sebanyak 2,07 kali. Artinya asset yang dimiliki perusahaan pada tahun 2021 akan masuk ke penjualan, dari penjualan akan menghasilkan laba dan laba akan menjadi uang, kemudian uang tersebut akan masuk lagi ke dalam asset yang akan diputar kembali untuk penjualan lagi, sehingga perputaran asset pada tahun 2021 terjadi sebanyak 2,14 kali putaran. Maka, hasil rasio perputaran total aktiva PT Unilever Indonesia dari tahun 2018 – 2021 berada diatas standar industri yaitu 1. Maka, kondisi keuangan perusahaan tergolong “Baik” artinya PT Unilever Indonesia sudah cukup efektif mengelola penjualannya untuk menghasilkan keuntungan dari total asset yang dimiliki secara maksimal.

eCo-Buss

Tabel 13. Hasil Perhitungan Perputaran Aktiva Tetap

Tahun	Penjualan	Total Aktiva Tetap	Perputaran Aktiva Tetap	Standar Industri	Hasil
1	2	3	$4 = 2/3$		
2018	Rp 41.802.073	Rp 11.197.941	3,73 kali	3	Baik
2019	Rp 42.922.563	Rp 12.119.037	3,54 kali	3	Baik
2020	Rp 42.972.474	Rp 11.706.272	3,67 kali	3	Baik
2021	Rp 39.545.959	Rp 11.426.324	3,46 kali	3	Baik

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan hasil rasio perputaran aktiva tetap PT Unilever Indonesia dari tahun 2018 – 2021 posisi keuangan pada asset tetap perusahaan yang paling banyak berputar terdapat pada tahun 2018 yaitu dari asset tetap yang tersedia pada tahun 2018 telah berputar sebanyak 3,73 kali. Artinya asset tetap yang dimiliki perusahaan pada tahun 2018 akan masuk ke penjualan, dari penjualan akan menghasilkan laba dan laba akan menjadi uang, kemudian uang tersebut akan masuk lagi ke dalam asset tetap yang akan diputar kembali untuk penjualan lagi. sehingga perputaran asset tetap pada tahun 2018 terjadi sebanyak 3,73 kali putaran. Kemudian putaran asset tetap yang paling sedikit terdapat pada tahun 2021 yaitu dari asset tetap yang tersedia pada tahun 2021 berputar sebanyak 3,46 kali. Artinya asset tetap yang dimiliki perusahaan pada tahun 2021 akan masuk ke penjualan, dari penjualan akan menghasilkan laba dan laba akan menjadi uang, kemudian uang tersebut akan masuk lagi ke dalam asset tetap yang akan diputar kembali untuk penjualan lagi, sehingga perputaran asset tetap pada tahun 2021 terjadi sebanyak 3,46 kali putaran. Maka, hasil rasio perputaran aktiva tetap PT Unilever Indonesia dari tahun 2018 hingga 2021 berada diatas standar industri yaitu 3. Maka, kondisi keuangan perusahaan tergolong “Baik” artinya PT Unilever Indonesia sudah cukup efektif mengelola penjualannya untuk menghasilkan keuntungan dari total asset tetap yang dimiliki secara maksimal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis rasio likuiditas yang mencakup rasio lancar, rasio cepat, rasio kas, rasio perputaran kas, dan rasio persediaan atas modal kerja bersih, maka dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa kinerja keuangan PT Unilever Indonesia dari tahun 2018 sampai 2021 dinyatakan “Kurang Baik” karena jika dibandingkan dengan standar industri dan hasil perhitungannya masih berada dibawah angka standar industri yang ada. Kinerja keuangan PT Unilever Indonesia tahun 2018 sampai 2021 berdasarkan hasil perhitungan dan analisis rasio solvabilitas yang mencakup rasio hutang atas aset, dan rasio hutang atas modal. Dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa kinerja keuangannya dinyatakan “Kurang Baik” karena jika dibandingkan dengan standar industri dan hasil perhitungannya masih berada dibawah angka standar industri yang ada. Kinerja keuangan PT Unilever Indonesia tahun 2018 sampai 2021 berdasarkan hasil perhitungan dan analisis rasio profitabilitas yang mencakup pengembalian atas investasi, pengembalian atas ekuitas, margin laba kotor, dan margin laba bersih. Maka, dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa kinerja keuangannya dinyatakan “Baik”. Artinya PT Unilever Indonesia sudah cukup optimal dalam mengelola dan memperoleh keuntungannya. Kinerja keuangan PT Unilever Indonesia tahun 2018 sampai 2021 berdasarkan hasil perhitungan dan analisis rasio aktivitas yang mencakup perputaran total aktiva dan perputaran aktiva tetap. Dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa kinerja keuangannya dinyatakan “Baik”. Artinya PT Unilever Indonesia sudah cukup efektif mengelola penjualannya untuk menghasilkan keuntungan dari total asset dan total asset tetap yang dimiliki secara maksimal.

Daftar Pustaka

Anastasya, S., & Hidayati, C. (2019). ANALISIS RASIO KEUANGAN DAN COMMON SIZE UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN KOSMETIK DAN

- PERALATAN RUMAH TANGGA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2013-2015. *Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 4, 51–66.
- Andriyani, I. (2015). PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 3.
- Dara Regina, R. (2017). ANALISIS PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN AKTIVITAS TERHADAP KINERJA KEUANGAN PT. UNILEVER INDONESIA, Tbk HendriSoekotjo Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, Volume 6, Nomor 3, 1–17.
- Hurriyaturohman. (2016). PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN DAN BALANCE SCORECARD TERHADAP DAYA SAING PERUSAHAAN” Studi kasus di PT. Indofarma (Persero) Tbk. *Neraca Keuangan : Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 11(1), 21–40.
- Hurriyaturohman, & Farica V. (2022). PELATIHAN PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN UMKM SESUAI SAK-EMKM DI RT 02/09 PABUARAN MEKAR. *JURMA*, 6(1), 30–36.
- Kusuma FHP. (2018). ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PT. UNILEVER INDONESIA TBK. *Jurnal Auntansi Unihaz*, 1(1), 88–113.
- Nur Rizqi, M., Damayanti, T., & Bogor, U. (2021). Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan PT Pembangunan Perumahan Tbk Periode 2015-2019. *Neraca Keuangan : Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 16(2), 28–40. <http://ejournal.uikabogor.ac.id/index.php/neraca/index>
- Nur Rizqi M, & Yudiana. (2021). ANALISIS KINERJA KEUANGAN DENGAN MENGGUNAKAN RASIORASIO KEUANGAN DAN PENDEKATAN ECONOMIC VALUE ADDED (Studi Kasus : PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk). *Jurnal Lembaga Keuangan dan Perbankan*, 6(1). <https://finansial.bisnis.com/pada>
- Oktaviani T. (2014). *ANALISIS LAPORAN KEUANGAN PADA PT POS INDONESIA (PERSERO)*. SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) EKUITAS.
- Polapa Livia A. (2021). *ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PT REMBANG BANGUN PERSADA*. 1–18.
- Qibtiyah, M., Putri, S., & Hardi, M. (2018). ANALISIS RASIO KEUANGAN DAN ECONOMIC VALUE ADDED (EVA) SEBAGAI PENILAI KINERJA KEUANGAN PADA PT. PRIMARINDO ASIA INFRASTRUCTURE, Tbk YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2010-2014. *Jurnal Ekonomi Akuntansi*, Vol. 3 No. 1, 19–28.
- Rumerung HY, & Alexander WS. (2019). ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal EMBA*, 7(3).
- Rustanti, I. (2019). *ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA*.
- Sarina, I. R., Indriyani, N., Hasti, A., Tinggi, S., Ekonomi, I., & Makassar, Y. (2020). PENERAPAN RASIO KEUANGAN UNTUK MENGETAHUI KINERJA KEUANGAN PADA PT. DWIKA LIMARO ANUGERAH DI MAKASSAR. *Accounting*, 01(01), 271–279.
- Sinaga, L., & Juniarso, A. (2022). ANALISIS MANFAAT SISTEM INFORMASI AKUNTANSI TERHADAP KOPERASI SIMPAN PINJAM. *Seminar Nasional Ekonomi dan Akuntansi*, Vol. 1, 1–13.